

DISTRIBUSI VOKAL NASAL BAHASA ACEH DALAM KAMUS KEMARITIMAN ACEH- INDONESIA

by Herman Rusli

Submission date: 23-Dec-2022 10:19PM (UTC+0700)

Submission ID: 1986204269

File name: Artikel_Distribusi_vokal_--TEMPLATE_WIDYAPARWA_1.doc (1.08M)

Word count: 4427

Character count: 25818

DISTRIBUSI VOKAL NASAL BAHASA ACEH DALAM KAMUS KEMARITIMAN ACEH-INDONESIA

DISTRIBUTION OF ACEH LANGUAGE NASAL VOCALS IN THE ACEH-INDONESIA MARITIME DICTIONARY

Herman Rusli^a, Wildana^a, Mukhlis^a, Rahmad Nuthihar^{b*}

^a Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

Jalan Tgk. Hasan Krueng Kale, Darussalam, Banda Aceh

Pos-el: herman_rn@unsyiah.ac.id, wildan@unsyiah.ac.id, muhklishamid@unsyiah.ac.id
^b Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat
Meulaboh, Indonesia

Jalan Iskandar Muda, Kompleks STTU, Alue Peunyareng, Meulaboh

*Pos-el: rahmad.nuthihar@aknacehbarat.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas distribusi vokal nasal Bahasa Aceh dalam Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia. Vokal nasal dimaksud meliputi /ã/, /i/, /ü/, /ɛ/□, /ɔ/□, /ʌ/□, dan /u/□/. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis dokumen. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa vokal nasal bidang kemaritiman dalam bahasa Aceh terdiri atas kelas kata nomina (*n*) dan verba (*v*). Terdapat 8 (delapan) vokal nasal pada kelas nomina dan 2 (dua) kelas verba. Selain itu, dari semua vokal nasal dalam bahasa Aceh, vokal /ɛ/, /ɔ/□, /u/□/ tidak ditemukan dalam *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia*. Selain itu, beberapa vokal nasal terbentuk akibat reduplikasi dan onomatope. Berdasarkan posisi kata, vokal nasal Bahasa Aceh hanya terdapat di tengah kata dan di akhir kata. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan vokal nasal pada posisi awal kata bahasa Aceh tidak dapat membentuk kata yang berkaitan dengan kemaritiman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa vokal nasal tidak produktif dalam perbendaharaan kosakata bahasa Aceh bidang maritim.

Kata-Kata Kunci: bahasa Aceh, vokal, vokal nasal, kamus kemaritiman

Abstract

(Book Antiqua, size 11, bold):
(Book Antiqua, size 11, Italic, single space)

*This article discusses the distribution of Acehnese nasal vowels in the Aceh-Indonesia Maritime Dictionary. These nasal vowels include /ã/, /i/, /ü/, /ɛ/□, /ɔ/□, /ʌ/□, and /u/□/. This study uses a qualitative approach with document analysis techniques. The results of the study show that the maritime nasal vowels in the Acehnese language consist of the noun (*n*) and verb (*v*) word classes. There are 8 (eight) nasal vowels in the noun class and 2 (two) verb classes. In addition, of all the nasal vowels in the Acehnese language, the vowels /ɛ/, /ɔ/□, and /u/□/ are not found in the Aceh-Indonesia Maritime Dictionary. In addition, several nasal vowels are formed due to reduplication and onomatopoeia. Based on word position, Acehnese nasal vowels are only found in the middle of a word and at the end of a word. The results of this study also show that nasal vowels in the initial position of Acehnese words cannot form words related to maritime affairs. Thus, it can be concluded that nasal vowels are not productive in the maritime field of Acehnese vocabulary.*

Keywords: Aceh language, vowels, nasal vowels, maritime dictionary

1. Pendahuluan

Bahasa Aceh merupakan bahasa daerah yang dominan digunakan oleh masyarakat Aceh. Menurut Wildan (2010), terdapat sembilan bahasa Daerah di Aceh yang terdiri atas bahasa Aceh, bahasa Gayo, bahasa Alas, bahasa Tamiang, bahasa Aneuk Jamèe, bahasa Kluet, bahasa Singkil, bahasa Simeulu, dan bahasa Haloban. Berbeda halnya dengan penelitian dari Tim Balai Bahasa Banda Aceh (2012) yang menyimpulkan bahwa terdapat 7 bahasa di Provinsi Aceh yang terdiri atas bahasas Aceh, bahasa Batak, bahasa Devayan,

bahasa Gayo, bahasa Jawa, bahasa Minangkabau, dan bahasa Sigulai. Dari tujuh bahasa daerah yang diklaim oleh Balai Bahasa Aceh tersebut, hanya empat yang benar-benar bahasa daerah Aceh, yaitu bahasa Aceh, bahasa Devayan, bahasa Gayo, dan bahasa Sigulai. Tujuh bahasa-bahasa yang terdapat di Aceh yang merupakan temuan Balai Bahasa Aceh dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1. Peta Bahasa-bahasa Daerah di Aceh (Kemdikbud, 2018).

Perbedaan jumlah bahasa yang terdapat di Aceh disebabkan oleh metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini tidak membahas pemetaan bahasa daerah tersebut, tetapi fokus pada vokal dalam bahasa Aceh. Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Aceh (Maulida, Taib and Rusli, 2020). Dalam bahasa Aceh terdapat vokal dan konsonan. Hal yang

menarik bahwa dalam bahasa Aceh terdapat vokal nasal sebagai salah satu unsur penting pembeda bunyi dan makna.

Kajian mengenai vokal nasal ini sangat menarik karena tidak semua bahasa daerah memiliki kekhususan vokal nasal. Meskipun beberapa bahasa daerah di Indonesia memiliki vokal nasal, tidak semua vokal tersebut ditulis dengan penanda tertentu. Hal inilah yang membuat kajian mengenai vokal

nasal dalam bahasa Aceh menarik dilakukan. Selain itu, bahasa Aceh memiliki keunikan tersendiri (Yusuf and Pillai, 2016). Keunikan ini disebabkan jumlah vokal bahasa Aceh berbeda dibandingkan dengan bahasa lainnya (Yusuf *et al.*, 2022; Wildan, 2010). Begitu juga halnya dengan bahasa Indonesia yang hanya memiliki konsonan nasal tetapi tidak memiliki vokal nasal.

Dari seni jenis, vokal dalam bahasa Aceh terbagi menjadi vokal tunggal dan vokal rangkap.⁴ Pada vokal tunggal, terdapat 10 huruf, yaitu a, i, e, è, é, eu, o, ô, ö, dan u. Kesepuluh vokal tunggal ini diberi nama vokal oral (Wildan, 2010). Tujuh vokal lainnya dihasilkan melalui hidung, yaitu 'a, 'i, 'è, 'é, 'o, 'ö, dan 'u. Ketujuh vokal inilah yang disebut sebagai vokal nasal. Selanjutnya, untuk vokal rangkap berjumlah 17 dan dibagi vokal rangkap yang berakhir dengan e dan vokal rangkap yang berakhir dengan i. Di samping itu, vokal rangkap dapat dipilah atas vokal rangkap oral (12 buah) dan vokal rangkap nasal (5 buah). Vokal rangkap yang berakhir dengan e ada 10 buah, yaitu ie, èe, eue, oe, öe, ue, 'ie, 'èe, eue, dan 'ue. Vokal rangkap yang berakhir dengan i ada 7 buah, yaitu ai, 'ai, ei, oi, ôi, öi, dan ui (Nuthihar, 2019).

Distribusi vokal nasal yang dikaji dalam artikel ini meliputi vokal [‘a], [‘i], [‘u], [‘è], [‘o], [‘ö], dan [‘eu] disederhanakan tanpa apostrof dengan transkripsi fonetis /ã/, /i/, /u/, /è/, /ø/, /ɛ/, /ɔ/, /ʌ/, dan /u/. Distribusi vokal yang akan dikaji meliputi pembentuk vokal nasal dan posisi dari vokal nasal dalam bahasa Aceh. Pembentuk vokal nasal merujuk pada kelas kata nomina dan kelas kata verba. Posisi vokal nasal dilihat dari letaknya, apakah di awal, tengah, atau akhir.

Secara sederhana, fonem dalam bahasa Aceh memiliki kedekatan dengan bahasa Arab (Pramuniati, 2016). Mungkin karena itulah, dalam bahasa Aceh ada fonem yang dibunyikan nasal sehingga terdapat vokal nasal. Hal ini seperti diungkapkan oleh

(Azmi, 2016) bahwa bahasa Aceh menyerap beberapa ungkapan dari bahasa Arab, termasuk penyesuaian fonem. Sejalan dengan pendapat tersebut, peneliti lain menyebutkan ada 700 kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Aceh (Firdaus, 2011).

Hal yang menarik bahwa Balai Bahasa Provinsi Aceh pernah menghimpun kosakata bahasa Aceh bidang maritim yang tersebar di 23 kabupaten/kota dalam Provinsi Aceh. Dalam keterangannya, penghimpunan kosakata bidang kemaritiman ini merupakan bagian dari upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Aceh. Kumpulan kosakata bahasa Aceh bidang kemaritiman tersebut telah dibukukan dan diterbitkan dalam sebuah *Kamus Bahasa Aceh Bidang Maritim*. Pertanyaan yang mendasar, (1) sejauhmana vokal nasal yang terdapat dalam bahasa Aceh untuk bidang kemaritiman?; (2) bagaimanakah posisi vokal nasal bahasa Aceh dalam bidang kemaritiman? Kedua pertanyaan ini menjadi rumusan masalah yang akan diteliti karena beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa peran vokal nasal dalam bahasa Aceh untuk bidang tertentu memiliki pengaruh tersendiri dari sisi makna dan posisi vokalnya. Oleh karenanya, peneliti tertarik mengkaji disitribusi vokal nasal dalam *Kamus Bahasa Aceh Bidang Maritim* sebagai sebuah kajian akademik dan pengembangan keilmuan bidang linguistik.

Di samping itu, penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoretis mengenai vokal nasal dalam bahasa Aceh. Hal yang lebih penting daripada itu, bahwa bahasa Aceh merupakan bahasa yang paling banyak penuturnya di Provinsi Aceh. Bahasa Aceh juga aktif digunakan oleh para nelayan dalam melaksanakan aktivitas melaut. Dengan demikian, penelitian ini akan menjadi kontribusi penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia sehingga dapat berkontribusi dalam menambah perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia bidang kemaritiman. Saat ini, tercatat

4

kosakata bahasa Aceh yang telah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebanyak 134 kata (Wildan *et al.*, 2022). Tidak tertutup kemungkinan, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi penambahan kosa kata bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia.

7

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang berusaha mendeskripsikan data secara sistematis dan faktual dalam kurun waktu tertentu (Moleong, 2017; Sugiyono, 2013). Data dan pembahasan disajikan dalam penelitian ini berupa deskripsi distribusi vokal nasal. Sumber data penelitian ini adalah *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia* (Matondang, Suri and Zurriyat, 2021). Pemilihan sumber data ini didasari atas alasan bahwa kamus tersebut merupakan produk yang dihasilkan oleh tim Balai Bahasa Provinsi Aceh yang dilakukan dengan prosedur ilmiah. Selain itu, kamus tersebut juga merupakan produk ilmiah termutakhir yang proses penerbitannya dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, lokakarya,

sidang komisi bahasa, penyuntingan, dan penerbitan. Distribusi vokal dilihat berdasarkan unsur pembentuknya dan posisi vokal nasal tersebut dalam sebuah kata. Analisis data dilakukan dengan tahapan merekap frekuensi kemunculan kata kunci, dan penarikan simpulan. Frekuensi kemunculan kata tertinggi diukur dengan menggunakan aplikasi Antconc (Anthony, 2012).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan vokal nasal dalam bahasa Aceh yang terdapat dalam *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia* membentuk 18 kata. Dari tujuh vokal nasal /ã/, /ĩ/, /ũ/, /ɛ/, /ɔ/, /ʌ/, dan /w/, vokal /ɛ/, /ɔ/, /w/ tidak memberikan kontribusi terhadap pembentukan kata dalam bahasa Aceh. Ditinjau berdasarkan posisi vokal nasal dalam kata, vokal nasal dalam bahasa Aceh tidak berada di awal kata. Vokal nasal dominan berada di tengah kata dan terdapat satu vokal nasal /ũ/ yang berada di akhir kata. Adapun distribusi vokal nasal secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Vokal Nasal Ditinjau Berdasarkan Kemunculan pada Kata

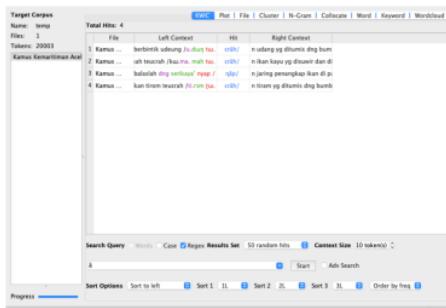
Vokal Nasal	Awal	Tengah	Akhir
/ã/	-	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>kuu.ma.mah tuu.crāh</i> 'ikan kayu yg disuwir dan ditumis' 2. <i>u.dun̩ tuu.crāh</i> 'udang yg ditumis dng bumbu' 3. <i>ti.r̩m̩ tuu.crāh</i> 'tiram yg ditumis dng bumbu tirom' 4. <i>ɳ̩ap̩</i> 'jaring penangkap ikan di palōng berbentuk bujur sangkar' 	-
/ĩ/	-	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>suw̩i?</i> 'ikan seperti lele, hidup di air tawar atau payau' 2. <i>ca.w̩i?</i> 'alat pengait kepiting berupa galah dari besi, panjangnya sekitar 1–2 m' 3. <i>u.dun̩ ɿ?</i> 'udang yg berukuran mencapai 	-

30 cm (<i>Odontodactylus latirostris</i>)				
/ū/	-	cūt 'ikan laut berbentuk bulat, berwarna putih dan coklat'	mu.la.ñū 'berenang'	
/ɛ/□	-	-	-	
/ɔ□/	-	-	-	
/ʌ/□	-	1. wet-wa□t 'bergerak ke sana ke mari' 2. pa.ñat'pelita' 3. kuu.na□ñ 'mendapat hasil tangkapan ikan yg banyak'	-	

Vokal /ā/

Hasil pengujian yang dilakukan dengan aplikasi Antconc ditemukan frekuensi kemunculan vokal /ā/ sebanyak empat kali. Dari empat kali kemunculan vokal /ā/ hanya membentuk dua kosakata dalam bahasa Aceh, yakni *kuu.ma.mah tuu.crāh* yang artinya 'ikan kayu yang disuwir dan ditumis'. Bunyi nasal /ā/ lainnya terlihat pada kata *ñāp* yang bermakna 'jaring penangkap ikan di palōng berbentuk bujur sangkar'.

Ditinjau dari kelas kata, vokal /ā/ kedua kosakata tersebut berupa nomina (n). Kata pertama merujuk pada nomina makanan/masakan, sedangkan kata kedua merujuk pada nomina alat. Adapun kemunculan vokal /ā/ dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Vokal nasal /ā/ yang terdapat dalam *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia*.

Dalam prosesnya, pembentukan kata bahasa Aceh pada vokal /ā/ terjadi dengan penambahan konsonan ataupun gugus

konsonan di awal kata. Selanjutnya, vokal /ā/ ditutup dengan konsonan juga. Hal ini memperlihatkan bahwa vokal lazimnya berdiri bersama konsonan. Adapun proses morfofonemik adalah sebagai berikut.

Pola Susunan Fonem

Kosakata bahasa Aceh yang terdapat vokal /ā/ dibentuk dari KVVK untuk kata *tuu.crāh* 'ikan kayu yang disuwir dan ditumis' dan KVK untuk kata *ñāp* 'jaring penangkap ikan di palōng berbentuk bujur sangkar'. Pola ini disebut dengan pola kanonik, yakni pola yang bersuku dua. Adapun pembentukannya adalah sebagai berikut.

- gugus konsonan [cr] + vokal nasal [ā] + konsonan [h] → crāh
- gugus konsonan [n] + vokal nasal [ā] + kosonan [p] → ñāp

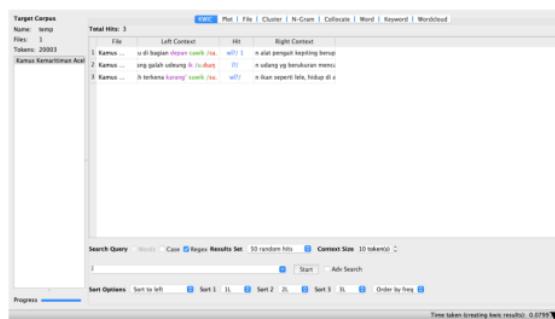
Vokal /ī/

Hasil pengujian yang dilakukan dengan aplikasi Antconc ditemukan frekuensi kemunculan vokal /ī/ sebanyak tiga kali. Ketiga vokal nasal /ī/ membentuk kata berupa (1) *suwī?* Yakni artinya 'ikan seperti lele, hidup di air tawar atau payau'; (2) *ca.wī?* yang maksudnya adalah 'alat pengait kepiting berupa galah dari besi, panjangnya sekitar 1–2 m'; dan (3) *u.dunj ī?* Yang bermakna 'dang yang berukuran mencapai 30 cm (*Odontodactylus latirostris*)'.

Jika dicermati dari sisi bunyi, semua vokal /ī/ yang terletak di akhir kata tersebut diakhiri dengan bunyi glotis, yakni bunyi yang keluar di pangkal tenggorokan. Karena

bunyi /i/ diucapkan nasal, tempat keluar pangkal tenggorokan berpadu dengan hidung sehingga menghasilkan bunyi sengau glotis. Hal ini memperlihatkan bahwa keunikan bahasa Aceh antara lain terdapat kosa kata sengau glotis yang diucapkan hampir terdengar glotis.

Ditinjau dari kelas kata, vokal /i/ kata dalam daftar tersebut membentuk kelas nomina (n). Adapun kemunculan vokal /i/ dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Vokal nasal /i/ yang terdapat dalam *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia*.

Jika dicermati prosesnya, pembentukan kata bahasa Aceh pada vokal /i/ terjadi dengan penambahan konsonan ataupun gugus konsonan di awal kata. Selanjutnya, vokal /i/ ditutup dengan konsonan. Hal seperti ini lazim terjadi pada bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya di Indonesia, yakni vokal diapit oleh konsonan atau diakhiri oleh konsonan. Namun, menariknya dalam bahasa Aceh, ada vokal yang diakhiri dengan glotis sehingga hampir tidak terlihat konsonan pada bunyi glotis atau yang sering disebut dengan bunyi *hamzah*. Adapun proses morfofonemik adalah sebagai berikut.

Pola Susuna Fonem

Vokal nasal /i/ dalam *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia* memberikan kontribusi tiga kosakata sebagaimana disebutkan di atas,

yakni (1) *suwi?* ‘ikan seperti lele, hidup di air tawar atau payau’, (2) *ca.wi?* ‘alat pengait kepiting berupa galah dari besi, panjangnya sekitar 1–2 m’, dan (3) *u.duŋ i?* ‘dang yg berukuran mencapai 30 cm (*Odontodactylus latirostris*)’.

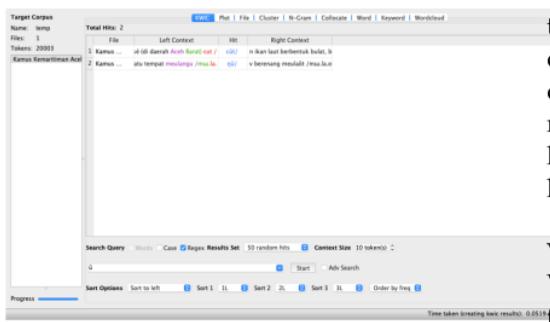
Dari tiga kosakata yang memiliki vokal nasal /i/ dalam bahasa Aceh, dapat diketahui bahwa pola susunannya mengandung pola kanonik. Adapun susunannya dapat dilihat sebagai berikut.

- a. konsonan [s]+ vokal [u] + konsonan [w] +vokal nasal [i] + kosonan [?] → *suwi?*
- b. konsonan [c]+ vokal [a] + konsonan [w] +vokal nasal [i] + kosonan [?] → *cawi?*
- c. vokal nasal [i]+ konsonan [?] → *u.duŋ i?*

Vokal nasal /ü/

Hasil pengujian yang dilakukan dengan aplikasi Antconc ditemukan frekuensi kemunculan vokal /ü/ sebanyak dua kali. Kedua vokal nasal /ü/ membentuk kata *cüt* yang artinya ‘ikan laut berbentuk bulat, berwarna putih dan coklat’; dan *muu.la.nyū* yang maknanya ‘berenang’. Kedua kata ini masing-masing memiliki satu suku kata dan dua suku kata. Dari sisi kelas kata, *cüt* merujuk pada kelas nomina, sedangkan *muu.la.nyū* terbentuk dari kelas kata kerja atau verba.

Vokal /ü/ pada kata *cüt* berupa nomina (n) yang dibentuk oleh satu suku kata. Vokal /ü/ pada kata *muu.la.nyū* membentuk verba (v) yang terdiri atas tiga suku kata. Adapun kemunculan vokal /ü/ bidang kemaritiman dalam bahasa Aceh dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Vokal nasal /ū/ yang terdapat dalam Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia.

Pembentukan kata bahasa Aceh pada vokal /ū/ terjadi dengan penambahan konsonan ataupun gugus konsonan di awal kata. Selanjutnya, vokal /ā/ ditutup dengan konsonan. Berbeda dengan vokal nasal sebelumnya yang hanya muncul di tengah kata, kata yang dibentuk oleh vokal nasal /ū/ juga terdapat di bagian akhir kata. Hal ini menjadi salah satu keunikan bahasa Aceh, bahwa vokal nasal /ū/ dapat menjadi akhir bunyi dalam sebuah kosakata. Adapun prosesnya adalah sebagai berikut.

Pola Susunan Fonem

Seperti disebutkan di atas, vokal nasal /ū/ berkontribusi sebanyak dua kata dalam bahasa Aceh, yakni *cūt* ‘ikan laut berbentuk bulat, berwarna putih dan coklat’ dan *mu.la.ŋū* ‘berenang’. Adapun pola susunan fonemnya membentuk kanonik sebagai berikut.

- a. konsonan [c] + vokal nasal [ū] + kosonan [t] → *cūt*
- b. konsonan [m]+ vokal [a] + konsonan [w] +vokal nasal [i] + kosonan [?] → *mu.la.ŋū*

Susunan fonem di atas (1) KVK dan (2) KVVK. Dari susunannya ini dapat dipahami bahwa setiap kata bersuku satu, vokal akan diapit oleh konsonan, termasuk vokal nasal. Selanjutnya, untuk vokal nasal /ū/ yang

terletak di akhir kata memiliki kemiripan dengan vokal nasal lainnya, yakni ditutup dengan bunyi glotis. Hal ini semakin mempertegas bahwa dalam bahasa Aceh, kehadiran fonem glotis menjadi suatu kebiasaan.

Vokal nasal /ʌ/

Vokal nasal /ʌ/ boleh dikatakan sebagai fonem yang unik. Tidak semua bahasa memiliki vokal /ʌ/. Dalam bahasa Aceh terkait kemaritiman, tidak banyak ditemukan vokal nasal /ʌ/. Namun, fonem ini tetap dianggap penting karena hasil pengujian yang dilakukan dengan aplikasi Antconc ditemukan frekuensi kemunculan vokal /ʌ/ sebanyak tiga kali. Vokal nasal /ʌ/ dalam bidang kemaritiman membentuk kata berupa *weʌt-wʌt* yang maknanya ‘bergerak ke sana ke mari’; *pa.ŋʌt* yang berarti ‘pelita’; dan *kuu.nʌŋ* yang bermakna ‘mendapat hasil tangkapan ikan yang banyak’.

Ditinjau dari kelas kata, vokal nasal /ʌ/ terdiri atas verba (v), nomina (n), dan adjektiva (adj). Untuk kata *weʌt-wʌt*, kemunculan vokal /ʌ/ terjadi karena pengaruh bentuk ulang. Suku pertama kata ini tidak memunculkan vokal /ʌ/, tetapi vokal /ʌ/ baru muncul pada suku kedua yang hadir akibat penyesuaian bunyi suku pertama sehingga bentuk ulang ini dapat dianggap sebagai bentuk ulang berubah bunyi. Selanjutnya, kata *pa.ŋʌt* juga memperlihatkan posisi vokal nasal /ʌ/ yang berada pada suku akhir kata.

Vokal /ʌ/ untuk kata *kuu.nʌŋ* ditutup dengan gugus konsonan. Kehadiran fonem /ŋ/ memperlengkap bunyi nasal untuk kata *kuu.nʌŋ* yang membentuk kelas kata adjetiva. Adapun proses morfofonemik adalah sebagai berikut.

Pola kanonik

Vokal nasal /ʌ/ yang membentuk tiga kosakata yakni *weʌt-wʌt* ‘bergerak ke sana ke mari’, *pa.ŋʌt* ‘pelita’, dan *kuu.nʌŋ*

'mendapat hasil tangkapan ikan yg banyak' memperlihatkan kondisi bahasa Aceh yang unik, khas, dan kaya diksi. Untuk menyampaikan maksud 'bergerak ke sana kemari', dalam bahasa Aceh juga terdapat kata *we[□]t-we[□]t* dan *keuno-keude[□]h*. Namun, kedua kata yang bersinonim ini tidak mengandung vokal nasal. Reduplikasi *we[□]t-wa[□]t* memperlihatkan bahwa dalam bahasa Aceh dimungkinkan kemunculan vokal nasal akibat perubahan bunyi suku kata. Hal ini seperti pada kata *a-ū*, *tam-tūm*, dan *cam-cūm* yang semuanya merujuk pada onomatope bunyi-bunyian, yakni 'bunyi kendaraan', 'bunyi letusan senjata', dan 'bunyi air yang disiram'. Keunikan reduplikasi bahasa Aceh memperlihatkan kekayaan diksi dan onomatope. Hanya saja, onomatope ini tidak muncul dalam *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia*.

Berdasarkan temuan data terhadap vokal nasal /ʌ/ yang terdiri atas *we[□]t-wa[□]t*, *pa.ɳə[□]t*, dan *kuu.na[□]ŋ*, pola kanonik ketiga kosakata tersebut adalah sebagai berikut.

- a. konsonan [w] + vokal nasal [ʌ] + kosonan [t] → *wet-wʌt*
- b. konsonan [p] + vokal [a] + konsonan [ŋ] + vokal nasal [ʌ] + kosonan [t] → *pa.ɳə[□]t*
- c. konsonan [k] + vokal [u] + konsonan [n] + vokal nasal [ʌ] + kosonan [ŋ] → *kui.na[□]ŋ*

Berdasarkan kemunculan vokal nasal pada kosakata bahasa Aceh bidang maritim terlihat bahwa vokal nasal hanya ada satu kata yang berada pada bagian akhir. Sebagian besar kemunculan vokal nasal berada pada posisi tengah. Adapun distribusi vokal secara lengkap yang terdapat pada Kamus Bahasa Aceh Bidang Maritim adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Vokal Nasal Berdasarkan Posisi

No.	Vokal	Posisi		
		Awal	Akhir	Tengah
1.	/ã/	-	+	-
2.	/i/	-	+	-
3.	/ū/	-	+	+
4.	/ɛ/	-	-	-
5.	/ɔ/	-	-	-
6.	/ʌ/	-	+	-

PEMBAHASAN

Vokal nasal dalam bahasa Aceh tidak produktif membentuk kata dalam bidang kemaritiman. Dari tujuh vokal nasal bahasa Aceh, hanya terdapat 11 kata yang dibentuk dari vokal nasal. Akan tetapi, kosa kata bahasa Aceh yang memiliki vokal nasal pada konteks lain dan membentuk bidang lain banyak (Wildan, 2010; Rizki and Junaidi, 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa bunyi nasal dalam bahasa Aceh sangat penting dan berperan melahirkan kosakata.

Vokal nasal yang terdapat pada bahasa Aceh menyerupai vokal nasal dari bahasa Arab seperti vokal [ʕ]. Hal ini berbanding terbalik dengan bahasa Indonesia yang tidak memiliki vokal nasal. Bunyi nasal dalam bahasa Indonesia cenderung karena kata tertentu diakhiri oleh konsonan atau gugus konsonan tertentu, misalnya *nauŋ*, *ruŋ*, dan sejenisnya. Kata-kata ini tidak dapat dianggap mengandung vokal nasal karena bunyi nasal hadir hanya menyerupai nasal, bukan bunyi nasal sesungguhnya sebagaimana contoh dalam kosakata bahasa Aceh yang ditemukan dalam penelitian ini. Bahkan, dalam kasus bahasa Aceh, kehadiran vokal nasal sering muncul untuk bentuk ulang berubah bunyi. Dapat dikatakan, hampir semua onomatope dalam bahasa Aceh terjadi akibat bentuk ulang berubah bunyi, sebagian kecil diisi oleh vokal nasal sebagaimana dicontohkan dalam kajian ini.

Mencermati hasil penelitian ini, yang disajikan pada tabel 1 di atas berbanding terbalik dengan tabel 2 di bawah ini. Pada tabel 1 disebutkan bahwa tidak ada vokal nasal di awal kata, tetapi dalam tuturan

sehari-hari, vokal nasal banyak dijumpai di awal kata. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Vokal Nasal dalam Bahasa Aceh

Vokal Nasal	Awal	Tengah	Akhir
/ã/	ãp 'suap' ãm 'besar, awam'	1. sãh 'bisik' 2. pa.ãk 'nama jenis ikan' 3. ka.syãk 'kondisi becek berair'	na.deuã 'sakit parah'
/i/	'i-'i 'bunyi' 'idah 'idah'	t'ing 'bunyi'	sa'i 'mengurung diri'
/ü/	'u'u 'bunyi'	-	õn ù 'belarak, daun kelapa kering' meu.ü 'membajak'
/ɛ̄/	ɛ̄t 'pendek' ɛ̄ktikeuet 'niat' ɛ̄ 'iya'	la'eh 'lemah'	paɛ̄t 'tokek'
/ɔ̄/	'oh 'hingga	h'op 'murka' kh'op 'bau busuk' ch'op 'tusuk'	sy'o 'sengau'
/ʌ̄/	-	is'öt 'geser' ph'öt 'bunyi padam api'	-

Berdasarkan tabel 2. di atas terlihat bahwa vokal nasal tidak hanya berada di tengah kata, tetapi juga menempati awal dan akhir kata. Vokal nasal yang berada di awal berupa /ã/, /i-'i/, /ɛ̄/, /ɛ̄t/, dan / ɔ̄h/ terbentuk karena onomatope. Misalnya, pada kata *ãp* merupakan tiruan bunyi *hap* yang bermakna 'makan'. Begitu juga halnya dengan *i-'i* yang merupakan onomatope dari bunyi-bunyian jangkrik atau bunyi-bunyian hewan lainnya. Berbeda halnya dengan *ɛ̄t* 'pendek' yang merupakan bentuk dasar dari kosakata bahasa Aceh. Hal yang sangat menarik bahwa dalam bahasa Aceh, vokal tertentu dapat mengandung makna satu kata. Hal ini seperti vokal /ɛ̄/ yang hanya dengan satu fonem ini saja sudah

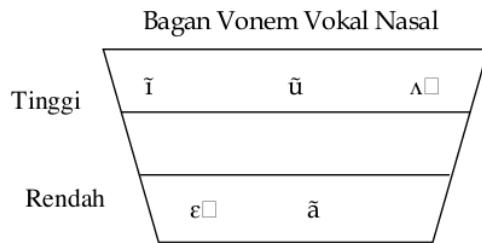
mengandung makna 'iya' yang merujuk pada partikel. Hal yang sama juga terdapat pada kata *u* yang berarti 'kelapa'. Vokal /u/ berdiri sebagai sebuah kosakata yang membentuk kelas kata nomina. Contoh dalam kalimat *jep ie u* 'minum air kelapa'. Sementara itu, *ɔ̄h* merupakan interjeksi yang digunakan oleh masyarakat Aceh untuk mengungkapkan keterkejutan atau kekaguman.

Vokal nasal bahasa Aceh menurut Herman RN (2011) menyerupai bahasa Arab seperti 'ab 'suap', s'ah 'bisik' hampir sama dengan bunyi ain [?]. Begitu juga dengan vokal ['i], hampir sama dengan [?] dalam bahasa Arab pada kata 'isyaun 'seupôt/sore'. Selain adanya kemiripan antara bunyi bahasa Arab dan bahasa Aceh, hasil penelitian Firdaus (2011) menyimpulkan bahwa

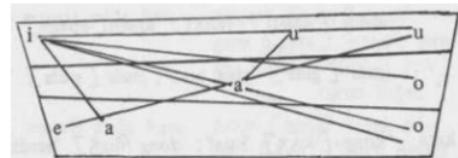
perubahan bunyi antara bahasa Arab dan bahasa Aceh meliputi disimilasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi anaptiksisi, dan zeroisasi.

Bagi pembelajar bahasa Inggris yang berbahasa Aceh, pelafalan fonemnya cenderung lebih bagus dibandingkan dengan penutur bahasa daerah lainnya. Hal ini disebabkan beberapa fonem dalam bahasa Inggris sedikit dekat dengan fonem dalam bahasa Aceh (Masykar, Hasan and Pillai, 2022). Hasil ⁵ temuan Masykar dkk. menyebutkan “*the findings indicate that the Acehnese-Indonesian bilinguals discriminate the vowel pairs /æ/-/ɛ:/ and /a:/-/ɔ:/ better than the /i/-/i:/, /u/-/a:/ and /a:/-/ɔ:/ pairs*”.

Ditinjau berdasarkan artikulasi, vokal nasal /i/, /u/, dan /ʌ/ berada pada posisi yang tinggi. Sementara itu, untuk vokal nasal /ɛ/, /ɑ/, dan /ɔ/ berada pada posisi rendah. Hal ini sebagaimana terlihat pada bagan di bawah ini



Menurut Hanafiah dan Makam (1984); Nugraheni dan Ellyawati (2013) dalam bahasa Aceh terdapat 15 belas vokal ganda, sepuluh vokal ganda biasa dan lima 'vokal ganda yang sengau'. Berdasarkan kemunculan vokal hanya dua bunyi yang dapat menempati unsur kedua dari vokal ganda itu, yaitu bunyi /i/ dan [h]. Selanjutnya, terlihat lima vokal ganda mengambil /i/ sebagai unsur kedua dan lima lagi mengambil /a/ sebagai unsur kedua sebagaimana ditampilkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Vokal dalam Bahasa Aceh Ditinjau Bedasarkan Kemunculan (Hanafiah and Makam, 1984)

Distribusi vokal nasal dalam bahasa Aceh sangat dipengaruhi oleh komunitas, bidang, budaya, dan profesi masyarakat setempat (Durahmana, Utami and Badriah, 2022). Kemunculan vokal nasal bahasa Aceh akan berbeda jika dikaji pada bidang keagamaan. Hal itu disebabkan vokal nasal dalam bahasa Aceh memiliki kemiripan dengan bunyi sengau dalam bahasa Arab.

4. Simpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa vokal nasal dalam bahasa Aceh untuk bidang maritim hanya membentuk 11 kosakata. Dari 11 kosakata tersebut, 8 membentuk kelas nomina, 2 kelas verba, dan 1 kelas adjektiva. Untuk vokal nasal /ɛ/, /ɔ/, /u/ tidak memberikan kontribusi dalam perbendaharaan kosakata bahasa Aceh.

Ditinjau berdasarkan posisinya, vokal nasal dalam bidang maritim hanya muncul pada tengah dan akhir suku kata. Untuk posisi awal kata tidak terdapat dalam bahasa Aceh bidang maritim, tetapi untuk kata yang bersuku satu, vokal nasal bisa hadir diapit oleh dua konsonan.

Distribusi vokal nasal dalam Kamus Bahasa Aceh Bidang Kemaritiman menunjukkan bahwa serapan bahasa Aceh dari bahasa Arab tidak berkontribusi dalam perbendaharaan kosakata bahasa Aceh bidang maritim. Kosakata bahasa Aceh bidang maritim yang terdapat vokal nasal sebagian besar merupakan onomatope masyarakat Aceh.

Penelitian ini tidak merepresentasikan seluruh vokal nasal dalam bahasa Aceh

karena sumber data penelitian ini terbatas pada *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia*. Keunikan vokal bahasa Aceh secara representatif akan ditemukan dalam lingkungan dan komunitas masyarakat Aceh dalam bentuk lisan. Disarankan kepada peneliti lainnya untuk menambah objek penelitian vokal nasal bahasa Aceh karena keunikan bahasa Aceh ini merupakan khazanah kebahasaan yang dimiliki oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia.

15

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Balai Bahasa Provinsi Aceh yang telah melibatkan penulis dalam proses penyusunan *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia* mulai dari Lokakarya hingga Sidang Komisi Bahasa Daerah.

Daftar Pustaka

- Anthony, L. (2012) "AntConc."
- Azmi, N. (2016) *Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Aceh Di Aceh Besar (Kajian Sosiolinguistik)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Durahmana, Z., Utami, E. and Badriah (2022) "Sundanese Lexical Variation on Traditional Food Naming in Kuningan Region," *Widyaparwa*, 50(1), pp. 192–201.
- Firdaus, W. (2011) "Kata-Kata Serapan Bahasa Aceh dari Bahasa Arab: Analisis Morfonemis," *Sosiohumaniora*, 13(2), p. 223. doi: 10.24198/sosiohumaniora.v13i2.5518.
- Hanafiah, M. A. and Makam, I. (1984) *Struktur Bahasa Aceh*. Jakarta: Depdikbud.
- Herman RN (2011) "Bunyi Lam Basa Aceh," JKMA.
- Kemdikbud (2018) *Peta Bahasa di Provinsi Aceh, Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*.
- Masykar, T., Hasan, R. B. and Pillai, S. (2022) "Perception of English vowel contrasts by Acehnese-Indonesian bilingual learners of English," *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(3), pp. 718–728. doi: 10.17509/ijal.v11i3.35086.
- Matondang, Z., Suri, I. and Zurriyat, S. (2021) *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia*. Banda Aceh: Balai Bahasa Provinsi Aceh.
- Maulida, E., Taib, R. and Rusli, H. (2020) "Sikap Bahasa Pramuniaga yang Berbahasa Ibu Bahasa Aceh terhadap Bahasa Aceh di Banda Aceh," *JIM PBSI*, 05(01), pp. 1–10. Available at: <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/17247>.
- Moleong, L. J. (2017) *Metode Penelitian Kualitatif [Qualitative Research Methodology]*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nugraheni, Y. and Ellyawati, H. C. (2013) "Phonology analysis of Acehnese," *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusasteraan, dan Budaya*, 3(2), pp. 86–97.
- Nuthihar, R. (2019) "Kontribusi Bahasa Aceh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Tabloid Suloh*, pp. 12–13.
- Pramuniati, I. (2016) "Metafora Konseptual Bahasa Aceh Dialek Aceh Besar," *Jurnal BAHASA FBS-UNIMED.*, 1(1), pp. 53–67.
- Rizki, A. and Junaidi, T. (2020) *Pengantar Pembelajaran Bahasa Daerah Aceh*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D [Qualitative Quantitative Research Methods and R&D]*. Yogyakarta: Penerbit Alfabeta. Available at: <https://www.tokopedia.com/pustakapelajar1/buku-metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-sugiyono?src=topads>.
- Tim Balai Bahasa Banda Aceh (2012) *Inilah Bahasa-bahasa di Aceh*. Banda Aceh: Balai Bahasa Aceh.

- Wildan (2010) *Kaidah Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Geuci.
- Wildan *et al.* (2022) "The Integration of Acehnese Words in Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Studies in English Language and Education*, 9(3), pp. 1239-1255. doi: 10.24815/siele.v9i3.26086.
- Yusuf, Y. Q. *et al.* (2022) "The unique accent features of the stigmatized Greater Aceh subdialect in Sibreh, Aceh, Indonesia," *International Journal of Language Studies*, 16(2), pp. 143-164.
- Yusuf, Y. Q. and Pillai, S. (2016) "An instrumental study of oral vowels in the Kedah variety of Acehnese," *Language Sciences*, 54, pp. 14-25. doi: <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2015.09.001>.

DISTRIBUSI VOKAL NASAL BAHASA ACEH DALAM KAMUS KEMARITIMAN ACEH-INDONESIA

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	bahasaaceh.files.wordpress.com	3%
2	core.ac.uk	1 %
3	rumoehcae.files.wordpress.com	1 %
4	etd.unsam.ac.id	1 %
5	ejournal.upi.edu	1 %
6	docplayer.info	1 %
7	www.scribd.com	<1 %
8	journal.unj.ac.id	<1 %
9	pgsd.fkip.unsyiah.ac.id	<1 %

10	gentabahtera.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
11	www.folia.ac.me Internet Source	<1 %
12	acehpedia.org Internet Source	<1 %
13	deniesaceh.blogspot.com Internet Source	<1 %
14	digilib.unisayogya.ac.id Internet Source	<1 %
15	ejurnal.bppt.go.id Internet Source	<1 %
16	etd.uum.edu.my Internet Source	<1 %
17	jim.unsyiah.ac.id Internet Source	<1 %
18	suarbetang.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
19	adoc.pub Internet Source	<1 %
20	ejournal.undip.ac.id Internet Source	<1 %
21	eprints.unhas.ac.id Internet Source	<1 %

22	jurnal.ensiklopediaku.org Internet Source	<1 %
23	salehsjafei.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
25	repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
26	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches Off

DISTRIBUSI VOKAL NASAL BAHASA ACEH DALAM KAMUS KEMARITIMAN ACEH-INDONESIA

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12
